

PENDIDIKAN AKHLAK DAN ADAB DALAM AL-QUR'AN

Marzuki

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau
smarzuki354@gmail.com

Usman

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif
Kasim Riau usman1969@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan akhlak dan adab sehingga para ulama banyak menaruh perhatian, seperti Imam Malik mengatakan: “Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.” Hal serupa juga dikatakan oleh Imam Abu Hanifah: “Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fikih karena kisah mereka diajarkan adab dan akhlak luhur. Bahkan suatu ibadah jika tidak dibarengi dengan adab maka itu tidak ada nilainya. Allah Swt juga telah menjelaskan bahwa adab sangat berpengaruh untuk menimbulkan kasih sayang dari manusia. Akhlak adalah sesuatu yang membutuhkan waktu lama untuk dipelajari. Oleh karena itu, banyak di antara ulama yang mempelajarinya bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan akhlak memiliki banyak macam, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga tidak bisa dipelajari dalam waktu singkat. Oleh karena itulah mempelajari akhlak sangat membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang sangat tinggi, karena untuk mempelajari akhlak, diperlukan 2 waktu yang lama. Namun, hal ini wajib dilalui oleh semua orang, terutama oleh semua orang Islam, karena hal ini sangatlah penting untuk dipelajari, khususnya bagi para peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki pribadi yang baik dan hebat. Selain itu, akhlak adalah cerminan kehidupan seorang Muslim.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Adab

PENDAHULUAN

Adab adalah sebagian dari pendidikan yang paling utama juga berkaitan dengan berbagai macam hal, baik itu berkaitan dengan nilai pribadi, atau nilai yang berkaitan dengan keagamaan yang harus dipelajari, dimengerti, dipercayai, serta diamalkan oleh setiap

individu yang bertujuan untuk menjadi asas karakter sehingga bisa membentuk manusia yang seutuhnya¹

Konsep pendidikan adab dalam pengamatan Islam mempunyai peran yang amat istimewa, bahkan nyaris setiap aktivitas manusia tidak pernah terlepas dari adab. Karena pendidikan adab merupakan fondasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan Allah Swt (ḥablun min al-illah) ataupun sesama manusia (ḥablun min an-nās).² Dalam Islam perkara adab mendapatkan perhatian khusus yang tidak diperoleh dari aturan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam syariat Islam ialah terdiri dari aqidah, ibadah, adab, dan muamalah. Hal-hal yang telah disebutkan di atas tak dapat dipisahkan karena ketika suatu individu melepaskan salah satu dari hal tersebut maka akan terjadi disparitas dalam hal dunia dan akhiratnya.³

Hal ini dikarenakan puncak kesempurnaan akhlak adalah tujuan inti dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, seorang Muslim dapat dikatakan jelek kadar keislamannya apabila akhlaknya jelek pula. Begitu pula sebaliknya, seorang Muslim dapat dikatakan sempurna atau tinggi kadar keislamannya, apabila dia memiliki akhlak yang baik pula. Hal inilah yang menyebabkan akhlak adalah materi yang wajib dipelajari oleh seorang Muslim, sehingga selain dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan pribadi yang baik dan hebat, juga menjadi Muslim yang sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan akhlak sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diadakan di dalam setiap jenjang atau tingkatan pendidikan, baik itu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Universitas, Insitut, Sekolah Tinggi, ataupun institusi-institusi pendidikan lainnya. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk, pada tahap, tingkat atau jenjang Taman Kanak-Kanak

¹ Ali Noer Dkk, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” Jurnal AlHikmah, Vol. XIV, No. 02 (Oktober, 2017), p.182.

² Rosif, “Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam,” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. III, No. 02 (November, 2015), p.395.

³ Toha Machsun, “Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan,” Jurnal ElBanat, Vol. VI, No. 02 (Juli-Desember, 2016), p.226.

sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya pada tahap, tingkat atau jenjang Sekolah Menengah Atas 3 hingga mahasiswa, peserta didik diharapkan dapat menggunakan nalarnya untuk memilih akhlak yang baik dan buruk, karena mereka sudah dikatakan dewasa, sehingga dapat menggunakan nalarnya ketika ingin melakukan suatu perbuatan.

METODOLOGI

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

PEMBAHASAN

a) Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamka dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tani'at. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khlaq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khalaq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika, (Nasir, 1991:14). Sekalipun pengertian akhlak itu berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain.

b) Pengertian Pendidikan Adab

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang sedang pergi dan pulang dari sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diartikan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan intelektual. Ada pula pendapat yang berbeda tentang pendidikan akan tetapi pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.⁴

Pendidikan adab secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *Addabiyu'addibu- ta'dib* yang dapat diartikan sebagai sebuah proses mendidik atau pendidikan. Di dalam kamus Al Kautsar adab dapat dikaitkan dengan akhlak yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, perangai sesuai dengan nilai-nilai islam.⁵ Sedangkan pada bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethos* atau *ethicos*, yang berarti perasaan batin, kebiasaan, serta kecenderungan

⁴ Titarahardja Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39.

⁵ Husain Al-Habsyi, Kamus Al Kautsar (Surabaya: Assegafraff, 1990), hlm. 14.

hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah makna mejadi etika.⁶

c) Pentingnya pendidikan adab

Adab yang tertanam dalam diri manusia akan melahirkan manusia yang beradab yang kemudian akan melahirkan kepemimpinan adil dalam menempatkan segala segala sesuatu sesuai dengan tempat yang benar. Selanjutnya ia berusaha untuk memperbaiki setiap aspek yang ada pada dirinya, masyarakat, dan negaranya pada tahapan yang lebih baik sesuai dengan tutunan dari Allah swt. Barang siapa yang aspek kehidupannya sesuai denga tata cara islam maka interaksinya dengan asllah akan semakin baik, dia tidak akan lelah menjalankan perintah perintah-Nya dan tidak bosan dalam menjauhi larangan larangan-Nya, selalu menjadikan nabi Muhammad sebagai *qudwah hasanah* dalam kehidupan sehingga tidak lelah mempelajari sunnah sunnah dam menjalaninya dalam keseharian.

a. Q.S. Al-Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

⁶ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al-ikhlas, 1991), hlm.14.

Artinya :”dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dan janganlah kamu sombong. Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia secara congkak dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Bersikaplah tawaduk dan rendah hati kepada siapa pun. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak pula melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan jika engkau melangkahakan kakimu, sederhanakanlah dalam berjalan, jangan terlalu cepat atau terlalu lambat. Dan lunakkanlah suaramu ketika sedang berbicara agar tidak terdengar kasar seperti suara keledai, karena sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Q.S Al-Hujurat ayat 11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَانفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Surah Al-Hujurat ayat 11 dalam tafsir Ibnu Katsir mengajarkan sikap saling menghormati. Sikap itu ditunjukkan dengan larangan bersikap sombong, karena sikap itu adalah bentuk penolakan kebenaran dan merendahkan atau meremehkan manusia. Sikap itu juga dihukumi haram, karena bisa jadi orang yang direndahkan justru lebih terhormat dan dicintai Allah. Bentuk perilaku meremehkan itu mulai dari mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang buruk. Siapapun yang melakukan hal itu, maka harus bertobat agar tidak tergolong sebagai orang zalim.⁷

c. Q.s Al-Isra ayat 23-24 tentang berbakti kepada orang tua

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَا
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan

⁷ Al-Hafizh ‘Imaduddin Abdul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir and Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 485-87

ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hambanya-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "*qadhaa*" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: *wa qadlaa* (dan telah memerintahkan) mujahid berkata: artinya berwasiat "Demikianlah pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan Adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan *wa washshaa rabbuka alla ta'buduu illa iyyahu* (rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata).

Oleh karena itu Allah menyerahkan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana dia berfirman; "*wa bilwalidaini ihsanaan* (dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya). Yang dimana maksudnya dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan dalam firman-Nya juga "*immaa yablughanna 'indakal kibara ahadu humaaau kilaahumaa falaa taqul lahumaa uffin*" jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" yang maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk bahkan sampai kata"ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan.

PENUTUP

Pendidikan aqidah dan adab sangat penting dalam pengembang karakter seseorang karena tanpa ada aqidah dan adab maka manusia tidak akan tahu bagaimana bertutur kata yang baik kepada orang tua dan masyarakat atau pun sopan santun, ramah tamah dan menghargai orang lain. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan aqidah dan adab di didik dari usia dini baik dari orang tua maupun guru di sekolah, itu tugas kita untuk bisa memberikan pendidikan tersebut pada anak.

Adapun dalam surah al-isra ayat 23-24 Allah berfirman memerintahkan kita untuk tidak berkata “ah” kepada orang tua apalagi berkata kasar. Dalam surah al-luqman ayat 18-19 berfirman untuk tidak sombong dan selalu bersikaplah tawaduk dan rendah hati kepada siapa pun. Dalam surah al-hujurat ayat 11-12 berfirman mengajarkan kita untuk saling menghormati satu sama lain janganlah kamu sombong karena itu pentingnya pendidikan aqidah dan adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Al-Hafizh 'Imaduddin Abdul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir and Abdullah bin Muhammad bin
- Ali Noer Dkk, “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,*” *Jurnal AlHikmah*, Vol. XIV, No. 02 (Oktober, 2017).
- Husain Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegafraff, 1990).
- Rosif, “*Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam,*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. III, No. 02 November, 2015.
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-ikhlas, 1991.
- Titarahardja Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Toha Machsun, “*Pendidikan Adab Kunci Sukses Pendidikan,*” *Jurnal ElBanat*, Vol. VI, No. 02 Juli-Desember, 2016.